

## BAB II

### KERANGKA TEORI DAN KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Referensi dari penelitian terdahulu diperlukan untuk menjadi acuan peneliti untuk penelitian selanjutnya, termasuk penggunaan teori dan data yang dipakai. Penelitian yang digunakan harus relevan dengan penelitian yang sedang atau akan dilakukan. Peneliti menemukan dua penelitian terdahulu dan melakukan analisis sebagai berikut.

Penelitian pertama, dilakukan oleh Mathea Simos, Will Meeus, dan Jan T'Sas dari *University of Antwerp* dimuat pada artikel jurnal yang diterbitkan pada 2017 dalam *Journal of Media Literacy Education* edisi 9. Dalam konsep media, sebuah inovasi teknologi dapat dikatakan cepat diperkenalkan di masyarakat, dan persediaan fitur serta sumber digital meningkat secara cepat Segers & Bauwens (2010). Media baru yang muncul memberikan wadah untuk memungkinkan seseorang mencari sebuah informasi yang mereka inginkan dengan mudah, tetap menjaga komunikasi, serta membuat dan membagi informasi. Terlepas dari adanya peluang maupun manfaat dari media baru, tetapi penilaian terhadap media ini perlu dilakukan terus-menerus karena media baru juga tidak terlepas dari hadirnya tantangan dan kemungkinan bahaya.

Salah satu faktor yang menjadi masalah penting adalah kualitas konten, serta pengaruh komersial dan potensi hadirnya risiko sosial (Meeus, dkk., 2014a). Untuk melihat penggunaan media secara tepat dalam kehidupan masyarakat, tingkat literasi media diperlukan. Kompetensi literasi media pada umumnya mengacu pada kemampuan seseorang untuk menganalisis dan merefleksikan dengan kritis mengenai pesan yang terdapat pada media serta dalam hal membuat dan menyebarkan pesan media dan mengambil tindakan (Tulodziecki, 2012, p. 50). Tulodziecki (2012) mengatakan pada penelitian yang akan dilakukan di masa depan perlu ada pengembangan lebih lanjut dan validitas instrumen penelitian untuk melakukan penilaian terhadap kompetensi media dan penggunaannya dalam evaluasi empiris (Tulodziecki, 2012, p. 52).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan rancangan acuan untuk memetakan kompetensi yang dibutuhkan di kalangan pendidik, guru, dan murid. Selain itu, penelitian ini juga mengembangkan kuesioner yang memudahkan untuk digunakan dalam pendidikan literasi media (Simons, Meeus, & T'Sas, 2017, p. 102). Pada artikel jurnal ini menjelaskan bagaimana perumusan sebuah kuesioner yang akan digunakan untuk mengukur tingkat literasi media, individu, ataupun kelompok.

Terdapat lima tahapan dalam rumusan kuesioner ini. Terdapat tiga tahapan pertama yaitu konsep kompetensi literasi media dikumpulkan dan digabungkan. Tahapan ini meliputi mengumpulkan konsep kompetensi literasi media dan literatur, tahap merumuskan kuesioner dari kumpulan literatur, dan melakukan pemeriksaan kuesioner yang telah dilakukan oleh para

ahli dalam bidang media. Pada tahap keempat dilakukan percobaan menggunakan kuesioner kepada tiga guru dan dua individu yang konteksnya sedang melakukan pelatihan untuk menjadi seorang guru. Tahapan kelima adalah melakukan survei menggunakan kuesioner yang telah diuji coba tersebut (Simons, Meeus, & T'Sas, 2017, pp. 103-104).

Setiap kompetensi dilakukan evaluasi terhadap kriteria kejelasan, tangibilitas, dan spesifisitas. Evaluasi dilakukan mengingat perkembangan yang berkesinambungan dan cepat terjadi di lapangan, kompetensi dirumuskan agar tidak lekang oleh waktu. Kompetensi yang dihasilkan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu menggunakan media, memahami media, dan media yang berkontribusi. Pada media yang berkontribusi, di dalamnya termasuk penulisan informasi dan membagikan informasi tersebut, serta pembahasan mengenai keikutsertaan terhadap media (Simons, Meeus, & T'Sas, 2017, p. 107). Kuesioner dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kuesioner ini dapat digunakan dan bersifat valid dan reliabel (Simons, Meeus, & T'Sas, 2017, p. 111). Oleh karena itu, kuesioner ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat literasi media dan informasi.

Kompetensi literasi media yang dijabarkan dalam artikel ini memiliki kesamaan atau sesuai dengan dimensi yang terdapat dalam kerangka pengukuran literasi media dan informasi oleh UNESCO, yaitu akses, evaluasi, dan kreasi yang terbagi ke dalam 12 indikator. Dimensi kerangka kerja untuk pengukuran milik UNESCO terdapat kesamaan dengan kompetensi yang dijelaskan dalam artikel jurnal ini.

Penelitian kedua ini dilakukan oleh Hans Martens dan Renee Hobbs yang diterbitkan pada 2013, *University of Rhode Island*, dan dipublikasikan dalam jurnal *Atlantic Journal of Communication* di tahun yang sama. Penelitian ini ingin menguji mengenai bagaimana pendidikan literasi media dapat memberi motivasi terhadap pencarian sebuah informasi dan pengembangan mengenai kompetensi keterlibatan masyarakat yang kaitannya dengan media digital. Penelitian ini diuji dengan melibatkan siswa.

Kompetensi mengenai literasi media, termasuk pengetahuan tentang media, kemampuan untuk menganalisis pesan, serta keterampilan komposisi dan kolaborasi dianggap penting karena siswa secara tidak langsung belajar menjadi peserta aktif dalam memberi respons terhadap berita dan kejadian atau peristiwa terkini (Martens & Hobbs, 2013, p. 3). Kompetensi mengenai literasi media dan digital mencakup mencari informasi, mengakses, menganalisis, membagikan, dan bertanggung jawab dalam menentukan pilihan mengenai informasi yang telah didapatkan (Martens & Hobbs, 2013, pp. 4-5). Bentuk partisipasi siswa sebagai warga negara adalah dengan memanfaatkan atau menggunakan literasi media untuk mencari informasi mengenai sebuah isu yang terjadi, melakukan evaluasi mengenai kualitas informasi, dan ikut terlibat dalam diskusi (Martens & Hobbs, 2013, p. 6).

Penelitian yang dilakukan oleh Martens dan Hobbs untuk memeriksa pendidikan literasi media pada lingkup sekolah menengah perkotaan besar dengan menggunakan desain kuasi eskperimental 2x2 struktur faktorial. Faktor pertama dengan cara melakukan perbandingan antara kelompok siswa

yang ikut serta pada program edukasi mengenai literasi media dengan penerimaan terbuka dan siswa yang ikut dalam program edukasi literasi media dengan penerimaan terbatas (Martens & Hobbs, 2013, p. 11). Penelitian dilakukan di wilayah Atlantik Tengah di Amerika Serikat. Penelitian ini dilakukan untuk menguji perilaku penggunaan media dan keterampilan analisis media di antara siswa yang memiliki berbagai tingkat bakat dalam akademik dengan jenis paparan pendidikan formal dalam konteks literasi media. (Martens & Hobbs, 2013, p. 12).

Penelitian yang dilakukan dengan metode kuantitatif. Martens & Hobbs menguji hubungan antar variabel yang ditentukan pada pertanyaan penelitian yang telah dibuat dengan cara membandingkan, lalu menggunakan korelasi *product-moment Pearson* diikuti dengan regresi linier berganda, menyusun model yang akan digunakan untuk menentukan bagaimana keterampilan analisis literasi media, pengetahuan media, motif mencari informasi, hingga tingkat akademik yang dapat memprediksi kemauan dalam keterlibatan warga negara (Martens & Hobbs, 2013, p. 19).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok siswa dengan kemampuan tinggi dalam program akademik dengan penerimaan selektif mendapat hasil skor lebih tinggi daripada kelompok siswa penerimaan terbuka dalam hal pengetahuan media, keterampilan analisis berita, dan keterampilan periklanan (Martens & Hobbs, 2013, p. 19). Sama halnya dengan siswa yang ikut dalam program literasi media memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti program literasi media pada

pengetahuan media, keterampilan analisis berita, dan keterampilan periklanan dengan yang tidak (Martens & Hobbs, 2013, p. 19). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa yang ikut dalam program edukasi literasi media mempunyai tingkat pengetahuan media dan keterampilan melakukan analisis terhadap media lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak ikut program edukasi (Martens & Hobbs, 2013, p. 20).

Hal mengenai partisipasi sebagai warga negara, penelitian Martens & Hobbs ini menemukan terdapat pengaruh antara motif pencarian informasi dan kemampuan analisis media yang kuat dalam keterlibatan sebagai warga negara. Namun, keterlibatan dalam program edukasi literasi media memiliki dampak kecil terhadap keterlibatan warga negara (Martens & Hobbs, 2013, p. 23).

Pada penelitian Martens dan Hobbs ini hanya mengkaji salah satu dimensi literasi media dan informasi yaitu analisis milik UNESCO. Selain itu, meskipun penelitian ini dilakukan pada lingkup siswa, tetapi memungkinkan untuk digunakan pada tingkat masyarakat sebagai warga negara yang lebih luas.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Rebecca Van de Vord dari *Washington State University* pada 2010 dan diterbitkan dalam *Internet and Higher Education*. Penelitian ini ingin melihat hubungan antara evaluasi kritis sebuah informasi yang bersifat *online* (sebagai sebuah ukuran literasi media) dan komponen literasi media.

American Library Association (ALA) mengatakan jika seseorang meleak akan sebuah informasi, mereka harus mampu mengetahui kapan sebuah informasi dibutuhkan dan mampu untuk dapat menemukan, melakukan evaluasi, serta menggunakan informasi tersebut dengan efektif (ALA, 1989). Literasi media awalnya kuat dalam ilmu perpustakaan. Namun, dengan munculnya internet berkaitan dengan informasi yang serba *online*, mengakibatkan banjir informasi dan adanya masalah besar.

Hal ini membuat pustakawan atau para sarjana menyarankan literasi media harus dikembangkan lebih luas mencakup kemampuan analisis kritis terhadap informasi dan merefleksikan teks media (Vord, 2010, p. 171). Penelitian menunjukkan skeptisme adalah jantung dari literasi media. Seseorang yang memiliki tingkat skeptis yang tinggi lebih banyak melakukan verifikasi terhadap informasi yang mereka temukan terutama informasi *online*. Penelitian ini menemukan seseorang yang cenderung kurang percaya dengan informasi yang mereka temukan, akan membandingkan informasi dari berbagai situs yang dikunjungi. Hal ini dapat dikatakan menjadi aktivitas yang dapat meningkatkan literasi informasi itu sendiri (Vord, 2010, p. 171).

Penelitian Vord ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan survei yang disebar kepada mahasiswa yang terdaftar di universitas negeri di barat laut Amerika Serikat. Survei yang dibuat untuk melihat praktik dalam melakukan pencarian informasi *online* dan melakukan evaluasi mengenai kredibilitas informasi yang berkaitan dengan informasi dan literasi media (Vord, 2010, p. 172).

Hasil penelitian ini menunjukkan akses internet, skeptisme, dan kesadaran media yang menjadi aspek literasi media, memiliki dampak positif dengan literasi informasi. Skeptism tidak menghasilkan varians yang cukup untuk melihat atau menguji hubungan antara skeptisme media dan literasi informasi media (Vord, 2010, p. 174). Kesadaran seseorang akan efek yang diberikan media dan persepsi mengartikan pesan, dapat dikatakan memiliki hubungan dengan literasi informasi.

Temuan lain menunjukkan seseorang yang memiliki paham bahwa media tidak selalu realistis dan mempengaruhi secara tidak langsung persepsi pengguna media, mereka akan lebih cenderung berpikir kritis tentang kredibilitas dari informasi yang mereka temukan. Hal ini memungkinkan tingkat skeptisme seseorang akan mendekati pesan yang diberikan oleh media, sehingga menerapkan kriteria literasi informasi dalam melakukan evaluasi (Vord, 2010, p. 174). Akses juga memiliki hubungan yang positif dengan literasi informasi (Vord, 2010, p. 174).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian milik peneliti yaitu menggunakan poin akses untuk membuat alat ukur literasi media dan informasi. Meskipun, pada penelitian ini akses bukan dianggap eksklusif sebagai literasi media, namun pada penelitian ini peneliti menjadikan akses sebagai salah satu dimensi yang akan dijadikan rumusan alat ukur.



Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tascia Sanistia dari Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang, 2019, yang berjudul Hubungan Literasi Media dan Informasi dengan Kompetensi sebagai Warga Negara Aktif pada Guru SMA di Tangerang. Skripsi ini peneliti gunakan sebagai referensi dan atau dijadikan acuan untuk penelitian lanjutan mengenai literasi media dan informasi.

Konsep literasi media berubah sejalan dengan perkembangan zaman. Terbentuknya konsep gabungan dari literasi dan aspek baru dari literasi mengalami perkembangan sebagai respons dari perubahan pola serta tuntutan dan tantangan dari masyarakat (UNESCO, 2013, p. 25). Literasi media didefinisikan sebagai kompetensi yang memperkuat masyarakat dalam hal mengakses, mendapatkan, melakukan evaluasi, dan menggunakan, serta membuat dan membagikan konten media dan informasi dalam berbagai format (UNESCO, 2013, p. 29).

Penelitian yang dilakukan oleh Tascia ini ingin melihat hubungan antara literasi media dan informasi dengan kompetensi sebagai warga negara aktif pada guru SMA di Tangerang. Penelitian yang akan dilakukan peneliti nantinya tidak untuk melihat hubungan, melainkan berfokus pada mengukur literasi media dan informasi tidak hanya dikalangan guru melainkan semua kalangan.

Jenis penelitian Tascia adalah penelitian kuantitatif dan bersifat eksplanatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Populasi

yang peneliti sebelumnya lakukan kepada guru yang mengajar SMA di daerah Tangerang tahun ajaran 2018/2019. Tascia melakukan teknik pengumpulan data dengan menggunakan survei dan mengadaptasi alat ukur yang telah dirumuskan sebelumnya. Kerangka kerja pengukuran untuk mengukur variabel LMI menggunakan pengukuran LMI oleh UNESCO. Penelitian sebelumnya menggunakan pemahaman literasi media dan informasi milik UNESCO, yang akan peneliti gunakan sebagai referensi penulisan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi media dan informasi guru di Tangerang tinggi dengan rata-rata 7,42, dengan dimensi evaluasi memiliki nilai rata-rata yang tertinggi dari dua dimensi lainnya. Peneliti sebelumnya menggunakan analisis korelasi Product-Moment milik Pearson.

Persamaan penelitian milik Tascia dengan penelitian ini adalah menggunakan konsep UNESCO dalam mengkaji literasi media dan informasi. Selain itu, metode penelitian menggunakan survei sama dengan metode yang peneliti gunakan. Peneliti mengkombinasikan alat ukur LMI yang telah dibuat oleh Tascia dan yang telah dijabarkan oleh UNESCO menjadi alat ukur literasi media dan informasi yang lebih terbaru. Perbedaan penelitian Tascia dan penelitian ini adalah sifat penelitian. Sifat penelitian milik Tascia adalah eksplanatif sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif. Selain itu, penelitian Tascia menghitung korelasi antar dua variabel, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif dengan menggunakan *one way Anova*.

## 2.2 Teori dan Konsep

### 2.2.1 Literasi Media dan Informasi

Literasi media memiliki banyak definisi dari berbagai ahli. Literasi media menurut Hobbs (2001, p. 45) adalah kemampuan seseorang untuk melakukan analisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuk. *Dictionary of Media Literacy* mendefinisikan literasi media sebagai sebuah keterampilan seseorang untuk berpikir kritis yang memungkinkan untuk menilai atau mengevaluasi informasi yang diterima melalui medium komunikasi massa dan memberdayakan mereka untuk menilai konten media secara independen (Silverblatt & Eliceiri, 1997, p. 48). Menurut Potter (2014, p. 25) mengartikan literasi media sebagai perspektif yang bisa digunakan untuk mengekspos diri dalam memaknai pesan yang diterima. Perspektif yang dibangun dari struktur pengetahuan. Untuk mengembangkan pengetahuan, diperlukan bahan mentah berupa informasi dan media dan dari dunia nyata dan juga peralatan yang berasal dari kemampuan individu. Konsep literasi media berkembang sesuai dengan tantangan dan tuntutan zaman salah satunya serba digital. Maka, konsep literasi media ini telah berkembang menjadi literasi media dan informasi atau LMI.

Literasi media didefinisikan oleh UNESCO sebagai kemampuan masyarakat untuk mengakses, menganalisis, dan memproduksi sebuah informasi untuk suatu hasil tertentu (Aufderheide, 1993, p. 6). Informasi yang dimaksud adalah sebuah simbol ataupun konten media dari bentuk cetak, video, hingga konten media yang sifatnya digital (Aufderheide, 1993, p. 7). UNESCO juga mendefinisikan literasi informasi sebagai kemampuan untuk membangun kesadaran akan kebutuhan informasi, melakukan indentifikasi, dan menemukan informasi yang diperlukan, melakukan evaluasi terhadap informasi dengan kritis, lalu mengkomunikasikannya secara efektif dan etis (Diao, 2014, p. 2). Sementara literasi media diartikan sebagai praktik untuk berkomunikasi, berhubungan, berpikir, dan dapat membuat diri untuk terbiasa dengan media digital (Kurnia & Astuti, 2017, p. 152).

Literasi media pada awalnya dimulai dari pendidikan media, di mana para guru, peneliti, dan institusi baik nasional maupun internasional memperkenalkan pendidikan media dengan tujuan untuk memberi tanggapan terhadap pengaruh media massa bagi anak-anak dan remaja (Tornero & Varis, 2010, p. 58). *The National Leadership Conference on Media Literacy* atau UNESCO pertama kali mendefinisikan dan mempromosikan pendidikan

media melalui studi sebanyak empat tahap berturut-turut tahun 1982 hingga 2002. Pendidikan media yang dicetuskan oleh UNESCO yang dianggap sejalan dengan tujuan Komisi Eropa yang saat ini juga mengembangkan literasi media untuk kemajuan ekonomi, sosial, dan politik masyarakat Uni Eropa yang saat ini juga mengembangkan literasi media untuk kemajuan ekonomi, sosial, dan politik masyarakat Uni Eropa.

Namun saat ini literasi media menjadi batasan yang kabur seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat dan revolusi industri serta hadirnya fenomena baru yaitu dunia maya (media sosial) dapat meningkatkan risiko ancaman. Sehingga, masyarakat perlu dibekali ketiga literasi, yaitu literasi media, literasi informasi, dan literasi digital sehingga masyarakat perlu dibekali ketiga literasi ini agar mampu meminimalisir risiko. UNESCO akhirnya menggabungkan literasi media, informasi, dan digital menjadi literasi media dan informasi berdasarkan kebutuhan atas kemampuan mengetahui bagaimana informasi dan konten dari sebuah media itu dibuat, siapa yang memberi pasokan biaya, evaluasi konten, hingga dapat diakses (UNESCO, 2013, p. 26).

UNESCO mendefinisikan literasi media dan informasi sebagai suatu konsep pemikiran yang bertujuan agar masyarakat untuk mampu memahami, mengakses, mengambil, mengevaluasi secara

kritis, dan menggunakan, membuat, serta membagikan informasi (UNESCO, 2013, p. 29). Untuk mengukur atau menghitung kompetensi seseorang mengenai literasi media dan informasi ini, UNESCO membagi menjadi tiga dimensi yaitu akses dan pengambilan, pemahaman dan evaluasi, serta kreasi dan berbagi (UNESCO, 2013, p. 47).

Dimensi akses digunakan untuk mengenal sebuah permintaan, melakukan pencarian, mengakses, dan mengambil sebuah informasi dan konten media. Lebih lanjut, dimensi akses ini digunakan untuk mengakses, mengambil, dan menyimpan informasi dan konten media dengan memanfaatkan teknologi. Pemahaman ini termasuk kemampuan untuk mengenali kebutuhan akan sebuah informasi, konten media dan pengetahuan, serta dapat melakukan identifikasi terhadap informasi tersebut (UNESCO, 2013, p. 57). Dimensi akses ini memiliki indikator, yaitu indikator pemahaman atas informasi yang dibutuhkan, pencarian dan penemuan informasi dan konten media, serta pengambilan dan penyimpanan informasi dan konten media (UNESCO, 2013, p. 58).

Dimensi kedua adalah pemahaman dan evaluasi. Dimensi kedua ini digunakan sebagai pengetahuan seseorang untuk memahami, menganalisis dengan berpikir kritis, dan melakukan evaluasi terhadap informasi, konten media, pekerjaan, dan fungsi media dan lembaga informasi, dalam konteks hak asasi manusia

secara menyeluruh dan fundamental. Kemampuan yang dimaksud termasuk membandingkan sebuah fakta, membedakan fakta dari opini, keberadaan untuk menyadari waktu, memahami bahwa terdapat makna atau di balik suatu informasi, serta dapat memahami bagaimana sebuah faktor ekonomi, sosial, politik, profesionalitas, dan sebuah teknologi dapat mempengaruhi isi konten media dan informasi. Pemahaman tidak hanya sebatas terhadap konten media, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai peran media dan informasi secara tidak langsung memberi dukungan hadirnya kebebasan dalam hal berpendapat, kebebasan informasi, dan kebebasan akses (UNESCO, 2013, p. 57). Indikator pada dimensi pemahaman dan evaluasi, yaitu indikator pemahaman atas informasi dan media, penilaian terhadap informasi, konten media, dan penyedia informasi, melakukan evaluasi terhadap informasi, konten media, dan penyedia informasi, serta mengelola informasi dan konten media (UNESCO, 2013, p. 58).

Dimensi ketiga adalah kreasi. Dimensi ini merupakan kemampuan dalam memahami sebuah teknik memproduksi informasi, konten media, dan pengetahuan, termasuk kemampuan untuk mengkomunikasikan kembali dengan efektif. Perkembangan teknologi di abad 21 ini memberikan peluang seseorang untuk menjadi kreatif dan inovatif dalam pembuatan atau menyebarkan informasi

dan konten media. Sehingga, pemahaman mengenai bersinggungan erat dengan hak cipta. Pada dimensi ini juga melakukan pemantauan bagaimana pengaruh informasi dan pesan media (UNESCO, 2013, p. 57). Dimensi ini memiliki indikator- indikator, yaitu produksi informasi, konten media, dan ekspresi kreatif; penyampaian informasi, konten media, dalam cara yang etis dan efektif; partisipasi dalam aktivitas publik sebagai masyarakat aktif; dan pemantauan terhadap produksi informasi, konten media, pengetahuan, serta penyedia informasi (UNESCO, 2013, p. 58).

### **2.2.2 Generasi X, Y, dan Z**

Penelitian mengenai generasi dilakukan pertama kali oleh (Karl Mannheim, 1952). Mannheim mendefinisikan generasi sebagai sebuah konstruksi sosial di mana terdapat kelompok orang yang memiliki persamaan dari segi umur dan pengalaman sejarah yang sama. Mannheim mengatakan seseorang yang menjadi bagian dari sekelompok generasi adalah mereka yang memiliki tahun lahir yang sama dalam kurun waktu 20 tahun serta memiliki dimensi sejarah dan sosial yang sama. Definisi mengenai generasi ini lalu dikembangkan lagi oleh Ryder (1965, p. 845) mengemukakan bahwa generasi adalah kumpulan dari suatu kelompok individu yang mengalami kejadian dengan kurun waktu yang sama. Dari definisi generasi ini, beberapa peneliti telah membagi generasi ke dalam persamaan rentang umur dan sejarah.



Gambar 2.1 Pengelompokan Generasi

Sumber	Label				
Tapscott (1988)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13 <sup>th</sup> Generation (1961-1981)	Millineal Generation (1982-2000)	-
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-2000)	-
Lancaster & Stillman (2000)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers	Generation Y	-
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generations X (1965-1977)	Millinials (9181-1999)	-
Oblinger & Oblinger (2005)	Maataures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Post Millinials (1955-present)

Sumber: *Statistik Gender Temantik: Profil Generasi Milenial Indonesia*

Pengelompokan generasi di Indonesia menurut Hasanuddin & Purwandi (2017, p. 8), generasi X (1960-1980) umur 40-60 tahun, generasi Y atau milenial (1981-2000), umur 20-39 tahun, dan generasi Z (2001-sekarang) yaitu umur 0-19 tahun. Pengelompokan generasi ini terjadi karena dua hal utama. Pertama adalah faktor demografi khususnya berdasarkan kesamaan tahun lahir. Kedua adalah faktor sosiologis berdasarkan peristiwa sejarah yang sama (Parry & Urwin, 2011 p. 82).

Generasi X dapat disebut sebagai “*digital immigrant*”. Generasi X menganggap dirinya konservatif dan secara umum mengandalkan media tradisional seperti surat kabar dan televisi sebagai sumber informasi (Mitchell, 2013). Namun, generasi X yang lahir di masa yang signifikan telah mengalami perubahan yang cukup drastis drastis. Kelompok ini telah berhasil

mengadopsi teknologi, namun mereka merasa tidak nyaman dengan teknologi itu sendiri seperti generasi setelahnya (Prensky, 2001).

Generasi Y atau generasi milenial secara bahasa umum dipanggil sebagai Digital Pribumi (Prensky, 2001). Generasi ini adalah generasi yang hidup dalam era serba digital, teknologi informasi yang ada mempengaruhi cara hidup dan bekerja generasi ini (Bolton, dkk., 2012, p. 2). Generasi Y secara aktif berkontribusi dalam platform media khususnya media sosial. Karakteristik utama generasi Y adalah paparan awal dan terbiasa dengan teknologi, yang memiliki dampak dalam hal cara berpikir, emosional, dan sosial (Immordino-Yang & Christodoulou et al., 2012).

Generasi Z hadir dengan fasih menggunakan teknologi, mampu bersosialisasi dengan berbagai kelompok khususnya para pengguna media sosial, memiliki karakter yang ekspresif, serta mampu menyesuaikan pemikiran atau pekerjaan yang berbeda (Wibawanto, 2016). Karakteristik generasi Z yang mampu berpindah dengan cepat inilah membentuk suatu perilaku bermedia serta memiliki kebebasan untuk membuat keputusan dalam menggunakan media (Billah, Yuniati, & Puspitasari, 2019, p. 435).

Generasi Y dan Z memiliki beberapa persamaan secara umum. Jika dilakukan generalisasi, maka generasi Y dan Z memiliki beberapa sifat sebagai berikut (Nurwahyuni, 2019, p. 70).

- a. *Tech Savvy*, generasi Y dan Z hampir tidak lepas dari komputer, ponsel pintar, dan internet. Mereka disebut sebagai “*digital natives*”. Generasi Y dan Z mampu menguasai teknologi lebih cepat dan mudah dibandingkan generasi sebelumnya.
- b. *Social*, di mana situs jejaring sosial sudah dianggap biasa bagi generasi Y dan Z. Dampaknya adalah generasi ini lebih cepat berkomunikasi sehingga mereka lebih kreatif.
- c. *Speedy*, generasi Y dan Z mampu dengan cepat dan ringkas dalam memahami informasi.
- d. *Prefer Visual Learning*, karena telah terbiasa dengan adanya teknologi, generasi Y dan Z lebih nyaman berada di lingkungan yang penuh dengan media.
- e. *Tech Savvy*, generasi Y dan Z hampir tidak lepas dari komputer, ponsel pintar, dan internet. Mereka disebut sebagai “*digital natives*”. Generasi Y dan Z mampu menguasai teknologi lebih cepat dan mudah dibandingkan generasi sebelumnya.

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban bersifat sementara dari rumusan masalah (Sugiyono, 2009, p. 84). Jawaban dari hipotesis dapat berupa pernyataan mengenai hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan, atau variabel tunggal. Hipotesis merupakan jawaban yang sementara karena jawaban hanya berdasarkan pada teori yang digunakan dan relevan. Ketika fakta empiris dari pengumpulan data telah dipaparkan, maka jawaban sementara akan menjadi jawaban pasti (Sugiyono, 2009, p. 85).

Sugiyono (2009, p. 88) menjelaskan terdapat dua macam hipotesis. Hipotesis nol menjelaskan kalimat pernyataan bahwa tidak terdapat perbedaan antara parameter dengan statistik. Hipotesis alternatif merupakan hipotesis lawan dari hipotesis nol. Hipotesis nol dinyatakan dalam kalimat bersifat negatif, dan hipotesis alternatif dinyatakan dalam kalimat positif.

Berdasarkan rumusan masalah, teori dan konsep, dan tujuan penelitian, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat perbedaan tingkat literasi media pada generasi X, Y, dan Z di DKI Jakarta.

H<sub>a</sub>: Terdapat perbedaan tingkat literasi media pada generasi X, Y, dan Z di DKI Jakarta.

## **2.4 Alur Penelitian**

Penggunaan media untuk mengakses informasi tidak hanya digunakan pada satu generasi saja, melainkan semua generasi. Informasi yang didapatkan secara cepat juga didukung dengan ketersediaan internet yang semakin canggih. Penyebaran informasi sekarang ini dapat dikatakan banjir informasi karena dapat ditemukan dari berbagai platform media. Informasi yang mudah didapatkan individu, membuat literasi media mengambil peranan penting, terutama guna untuk menginterpretasi pesan atau informasi yang berasal dari media.

Terdapat banyak definisi dari konsep literasi media itu sendiri. UNESCO adalah salah satu organisasi atau lembaga yang mendefinisikan literasi media dan informasi. Literasi media dan informasi ini memiliki tiga aspek dimensi untuk mendukung konsep ini, yaitu dimensi akses, evaluasi, dan kreasi. Diharapkan dengan adanya literasi media dan informasi ini, mampu untuk menciptakan generasi yang lebih bijak dalam mengolah sebuah informasi yang disajikan oleh media dan mampu berpartisipasi ke arah lebih positif dalam membuat dan atau menyebarkan informasi itu sendiri.

## Bagan 2.1 Alur Penelitian

